

**KONSEP GERAKAN DAKWAH HIDAYATULLAH DALAM BUKU  
*PANDUAN BERISLAM***

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)



Oleh

Sri Hartati  
NIM: 0 000 130 010

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015 M/1436 H**

**KONSEP GERAKAN DAKWAH HIDAYATULLAH  
DALAM BUKU PANDUAN BERISLAM**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magister Pemikiran Islam (MPI)

Disusun Oleh  
Sri Hartati  
NIM: 0 000 013 010

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag

Pembimbing II



Dr. M. Mu'inudinillah Basri, M. A.

## KONSEP GERAKAN DAKWAH HIDAYATULLAH DALAM BUKU *PANDUAN BERISLAM*

Sri Hartati, Syamsul Hidayat dan M. Mu'inudinillah Basri  
Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRAK

Gerakan dakwah dalam suatu Organisasi Massa Islam menempati posisi penting sebagai upaya *amar ma'ruh nahi munkar*. Adanya konsep yang disepakati dan nyata maka akan menentukan langkah untuk mencapai visi. Atas dasar itulah, penelitian ini memfokuskan pada konsep gerakan dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam*. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: *pertama*, untuk mengidentifikasi dan menguraikan konsep gerakan dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam*. Kedua, menemukan urgensi penyusunan buku *Panduan Berislam*. Ketiga, menjelaskan relevansi konsep dakwah dengan pemikiran Islam Hidayatullah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tipe penelitian deskriptif, dan menggunakan metode *content analysis* kemudian hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan historis. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konsep gerakan dakwah Hidayatullah dikenal dengan istilah Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) yang direduksi dari urutan turunnya lima wahyu pertama. Konsepsi SNW merupakan pemikiran *genuine* dari Abdullah Said yang mengurai kembali khazanah klasik untuk meneladani urutan dan tahapan perjalanan dakwah Rasulullah saw atau disebut manhaj nabawi. Kemudian dilestarikan dan dikembangkan sebagai manhaj pergerakan Hidayatullah. Buku *Panduan Berislam* yang terdiri dari lima paket menjadi materi wajib Training Marhalah dan pembinaan aqidah kader dakwah. Sehingga pembukuan suatu ide dan gagasan menjadi sesuatu hal yang penting agar pembinaan kader dakwah tetap sistematis dan konsisten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar pemikiran Islam Hidayatullah berasaskan pada awal lahirnya pandangan alam Islam (*Islamic Worldview*) yaitu ketika turunnya wahyu pertama sekaligus menjadi awal perjalanan dakwah Rasulullah saw.

Kata kunci: hidayatullah; *panduan berislam*; konsep gerakan dakwah.

## ***ABSTRACT***

Dakwah movement in an islamic mass organizations occupy an important position as an amar ma'ruf nahi munkar. The existence of a real concept agreed and then will determine the steps to achieve the vision. On this basis, this research focuses on the concept of Hidayatullah dakwah movement in the book Islamic Guidance. There are three objectives of this research, namely: first to identify and describe concepts of Hidayatullah dakwah movement in the book Islamic Guidance. Second, find the urgency of preparing Handbook of Islamic Guidance. Third, explain the relevance of the concept of Dakwah by Hidayatullah Islamic Thought. This research is a library research with descriptive type. And to understand to content of the primary sources, this research uses content analysis method and then the results were analyzed with a historical approach. Based on the research results, it was found that the concept of Hidayatullah dakwah movement known as *Sistematika Nuzulnya Wahyu* (SNW) is reduced from the order of the first decline in five revelation. SNW is a genuine conception of Abdullah Said thought that decompiling classical literatures to imitate the sequence and stages of Prophet's dakwah trip called Prophetic manhaj. Then preserved and developed as manhaj of Hidayatullah movement. Handbook of Islamic guidance which consists of five packets, become compulsory subject Training Marhalah and coaching aqidah dakwah cadres. So it can be concluded that Hidayatullah Islamic rationale is based on the inception of the natural view of Islam (Islamic Worldview) i.e. when the first revelation at the same time be the beginning of the trip propaganda Prophet.

Keywords: hidayatullah; *islamic guidance*; concept dakwah movement.

## **A. PENDAHULUAN**

Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini tiada putus-putusnya, maka Islam bisa berkembang, besar, dan menjadi jaya. Perjalanan panjang Islam bisa dilihat melalui rekaman peristiwa sejarah. Para tokoh Islam telah menunjukkan kegigihannya dalam menapaki perjalanan dakwah. Sebuah perjalanan panjang yang enak dikenang tapi berat dijalani. Dakwah merupakan kata kunci

kebesaran Islam.<sup>1</sup> Ia lahir dari konsepsi dan pandangan hidup yang universal yaitu Islam.

Dakwah dalam arti *amr ma'ruf nahi munkar*<sup>2</sup> adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Hal ini menjadi kewajiban manusia yang memiliki pembawaan fitrah sebagai *sosial being*, dan kewajiban untuk melanjutkan risalah Rasulullah saw.<sup>3</sup> Umat Islam menjadi pendukung amanah untuk melanjutkan tugas atau risalah beliau dengan dakwah.<sup>4</sup>

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti adanya kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama serta

---

<sup>1</sup>Hamim Thohari, dkk., *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), hlm. 81.

<sup>2</sup>Hukum *amar ma'ruf nahi munkar* terdapat beberapa perbedaan pendapat dikalangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa hukumnya wajib bagi setiap mukallaf. Pendapat ini berdasar pada hadits riwayat Imam Muslim yang artinya "*Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, harus merubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan yang demikian ini adalah selemah-lemahnya iman.*" Sedangkan pendapat yang lain lebih mengkhususkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* itu hanya wajib bagi para ulama (orang-orang yang berilmu) dan penguasa. Sedangkan adapula yang berpendapat bahwa nilai hukum *amar ma'ruf nahi munkar* tergantung dari isi yang diperintahkan. Jika yang diperintahkan itu wajib, maka ia pun menjadi wajib. Jika yang diperintahkan sunnah maka hukumnya pun menjadi sunnah dan seterusnya. Lihat Imam Musaka Ihsan, *Jalan Menuju Keselamatan*, Cet.ke-1, (Mataram: Kurnia Kalam Semesta, 1994), hlm. 79-80.

<sup>3</sup>M. Natsir, *Fighud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), hlm. 109, dalam Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet.ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 67. Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet.ke-1, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 25. "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*" (Q.S. Saba'/34 ayat 28), "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Q.S. Ali 'Imran/3: 110)

<sup>4</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4.

adanya semangat religius untuk disebarkan kepada orang lain, publikasi Islam dengan spirit idealisme membumikan Islam.<sup>5</sup>

Problematika umat yang semakin meningkat menjadi salah satu motivasi dan arus deras melatarbelakangi lahirnya gerakan Islam Hidayatullah pada 7 Januari 1973 dalam bentuk pesantren, didirikan oleh Abdullah Said. Dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang ada, Hidayatullah mencoba untuk tampil dengan jalan mengupayakan adanya kampus perkampungan yang ditata sedemikian rupa lingkungannya. Sebagai model kehidupan alternatif yang bisa ditawarkan oleh Islam. Orang-orang yang berada di lingkungan itu sendiri yang menjadi pendukung dan pemeran utama dari model yang ditawarkan.<sup>6</sup>

Halid Alkaf merumuskan arus utama pemikiran Hidayatullah menjadi dua, yaitu: *Pertama*, sebagai lembaga pesantren berbasis ideologi-keagamaan yang dibangun di atas konsep untuk melaksanakan Islam secara kaffah. *Kedua*, sebagai lembaga pesantren yang berbasis pengkaderan dan gerakan dakwah. Berbasis pengkaderan agar menghasilkan komunitas Islam yang militan. Sementara gerakan dakwah dipilih karena Rasulullah saw menjadikannya sebagai dasar perjuangan dan penyebaran Islam.<sup>7</sup>

Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Republik Indonesia 2008-2013, Prof. DR. Mohammad Mahfud MD, S.H, dalam sesi diskusi umum bertajuk

---

<sup>5</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Cet. I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1.

<sup>6</sup> Mansur Salbu, *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, Cet. ke-2, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2012), hlm. 193-194.

<sup>7</sup> Halid Alkaf, "Ormas Hidayatullah: Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan," Jurnal *PARAMEDIA*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2006, hlm. 72.

"Membangun Integritas Bangsa" di arena silaturrehim nasional sekaligus milad ke-40 Hidayatullah, Balikpapan, Juni 2013, mengatakan bahwasanya Hidayatullah berhasil dalam gerakan dakwahnya. Sejak tahun 1970, ia sudah mengenal Hidayatullah ketika dirinya menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Pada waktu itu, belum banyak organisasi yang betul-betul menonjol kecuali yang sudah ada lebih dulu seperti Nahdlatul Ulama (NU)<sup>8</sup> dan Muhammadiyah.<sup>9</sup> Hidayatullah muncul memberikan wawasan baru melengkapi yang sudah ada. Hidayatullah adalah suatu organisasi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berhasil melakukan gerakan Islam di Indonesia dan memberi warna terhadap kehidupan umat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar dan tua di Indonesia. Didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926), Organisasi sosial-keagamaan ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar, lihat Salahuddin Wahid dkk., *Menggagas NU Masa Depan*, Cet.ke-2, (Jombang: Tebuireng, 2010), hlm. 1. Juga lihat Nur Kholik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme*, Cet.ke-1, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 1. Hingga akhir tahun 2000 bertepatan usia yang ke-74, jaringan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) meliputi: 31 Pengurus Wilayah, 339 Pengurus Cabang, 12 Pengurus Cabang Istimewa, 2.630 Majelis Wakil Cabang, 37.125 Pengurus Ranting. Lihat web resmi Nahdlatul Ulama di <http://www.nu.or.id/a/public-m-static-s-detail-lang.id-ids.1-id.13-t-jaringan-.phpx> diakses pada tanggal 05 Juli 2014.

<sup>9</sup>Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada 18 Nopember 1912 M (8 Dzulhijah 1330 H). Lihat Departemen Penerangan, *Muhammadiyah Setengah Abad; 1912-1962*, hlm. 39. M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Cet.ke-1, (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 40. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Cet.ke-1, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 216. Pada Mu'tamar ke-38 di Ujung Pandang, Muhammadiyah tegas-tegas menyatakan sebagai Gerakan Dakwah Islam, lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah Tahun 1394 H/ 1974-1975 M*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1974), hlm. 25. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah menghembuskan jiwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak diberbagai bidang kehidupan umat, lihat Mahasri Shobahiya, dkk., *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi Organisasi*, Cet.ke-3, (Surakarta: LPID UMS, 2005), hlm. 26. Bertepatan pada usia yang ke-98 jaringan Muhammadiyah yaitu periode 2010-2015 meliputi: Pimpinan Wilayah (PWM) 33 Wilayah (Propinsi), Pimpinan Daerah (PDM) 417 Daerah (Kabupaten/Kota), Pimpinan Cabang (PCM) 3.221 Cabang (Kecamatan), Pimpinan Ranting (PRM) 8.107 Ranting (Desa/Kelurahan). Lihat web resmi Muhammadiyah di <http://www.muhammadiyah.or.id/content-49-det-profil.html> diakses pada tanggal 05 Juli 2014.

<sup>10</sup>*Buletin Hidayatullah*, Spirit Silatnas Hidayatullah, Edisi Tahun Ke-2, Volume 17, Juli 2013 M, Ramadhan 1434 H, hlm. 3. Pada Musyawarah Nasional I pada tanggal 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah mengembangkan menejemennya menjadi organisasi kemasyarakatan

Jaringan Hidayatullah yang sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka hal terlihat bahwa ia telah memberikan kontribusi nyata pada bangsa, yaitu dengan mengirimkan para kader atau da'i ke pelosok daerah untuk membina masyarakat. Hidayatullah telah menunjukkan kinerja dakwah dan pembangunan umat, kiprah dan perkembangannya, walaupun dari sisi umur Hidayatullah belum mencapai setengah abad.

Melihat adanya perbedaan penerapan perencanaan konsep dakwah pada tiap-tiap gerakan Islam di Indonesia,<sup>11</sup> maka ada ketertarikan untuk mengangkat salah satu organisasi gerakan Islam di Indonesia yaitu Hidayatullah, agar konsep dakwah Hidayatullah bisa terlihat secara umum, sehingga pemahaman terhadap konsep dakwah gerakan ini menjadi jelas. Berangkat dari problem akademik ini, maka penelitian ini akan membatasi masalahnya pada masalah konsep dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam* serta relevansinya terhadap pemikiran Islam Hidayatullah.

Buku *Panduan Berislam* disusun oleh Tim Penulis dan diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah tahun 2001, atas nama Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah. Pada dasarnya buku ini merupakan pengembangan dari gagasan besar Abdullah Said pendiri Hidayatullah,<sup>12</sup> buku

---

(ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam. Lihat Web resmi Hidayatullah, <http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/> diakses Ahad, 4 Mei 2014.

<sup>11</sup>Dalam hal ini, mengambil dua contoh organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Konsep dakwah Nahdatul Ulama mengacu pada al-Qur'an Surah an-Nahl [16]: 125 dan Q.S. Ali Imran [3]: 110. Lihat Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku II: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, Cet.ke-I, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 24. Sementara Muhammadiyah, ayat yang menjadi acuan konsep dakwahnya adalah Q.S. Ali Imran [3]: 104 dan 110, serta Q.S. Yusuf [12]: 108. Lihat, Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*, Cet.ke-I, (Kartasura: Kafilah Publishing, 2012), hlm. 278.

<sup>12</sup>Hamim Thohari, dkk., *Panduan Berislam*, Jilid I, Cet.ke-1, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), hlm. viii.



yang terdiri dari lima paket ini sebagai materi wajib Training Marhalah dan pembinaan aqidah tiap-tiap kader.<sup>13</sup> Penelitian mengenai Hidayatullah sebelumnya sudah ada, seperti: *pertama*, tesis yang ditulis oleh Ali Imran program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1998. Judul tesis “*Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah.*” Ruang lingkup pembahasan penelitian ini dibatasi pada konsepsi masyarakat sipil dengan analisis yang bersifat struktural-sosiologis, khususnya pada pola pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh jamaah Hidayatullah.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh Ngadino program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2003, judul “*Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta).*” Pada dasarnya tesis ini fokus pada paham keagamaan dan gerakan Pesantren Hidayatullah di Surakarta, dengan mengaitkan Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Maka Ngadino memberikan gambaran umum tentang Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Pembahasan lain dalam tesis ini adalah menguraikan paham dan gerakan keagamaan Pesantren Hidayatullah cabang Surakarta, dengan memunculkan persamaan Pesantren Hidayatullah dengan gerakan Islam lain seperti Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin.

*Ketiga*, tesis Sunoto Ahmad program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Judul tesis “*Implementasi*

---

<sup>13</sup>*Ibid*,..., Jilid III, hlm. i.

*Pembelajaran Sistematika Nuzulnya Wahyu Study Situs di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta*”. Fokus penelitian tersebut adalah pada praktik pembelajaran menurut sistematika nuzulnya wahyu manhaj Hidayatullah pada implementasi pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) Menganalisa konsep gerakan dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam*, (2) Mengetahui urgensi penyusunan buku *Panduan Berislam* sebagai perumusan konsep gerakan dakwah, dan (3) Menemukan relevansi antara konsep gerakan dakwah dengan pemikiran Islam Hidayatullah.

## **A. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif,<sup>14</sup> dan menggunakan pendekatan histori.<sup>15</sup> Tipe penelitian yaitu penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian

---

<sup>14</sup> Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Lihat, Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-1, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), hlm. 1.

<sup>15</sup> *Historical approach* adalah penelitian yang berusaha melihat sejarah masa lampau secara kritis dan kronologis. (Slide ketujuh mata kuliah *Metode Penelitian Kualitatif dan Pendekatan Kajian Islam*, oleh Sudarno Shobron dengan tema tradisi penelitian Islam. Magister Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 02 Mei 2014. Pendekatan sejarah adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, yang dilihat dari sudut pandang sejarah. Maka dengan pendekatan sejarah, data yang terkumpul dari berbagai sumber diverifikasi sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya. Kemudian dilakukan interpretasi dan pada akhirnya dituangkan dalam deskripsi sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Lihat, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm, 89.

terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.<sup>16</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku *Panduan Berislam* yang diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah tahun 2001. Sumber data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, majalah, buletin, internet, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan terhadap objek kajian. Penelitian ini menerapkan analisis data dengan menggunakan analisa konsep, terkait dengan analisis isi (*content analysis*), akan dilakukan analisis isi terhadap data yang terkumpul dari berbagai sumber yang relevan.

## **B. KONSEP GERAKAN DAKWAH HIDAYATULLAH**

Semua lembaga kemanusiaan memerlukan organisasi yang merupakan suatu bangunan atau pola hubungan manusia untuk menyelesaikan aktivitas-aktivitas. Melalui organisasi akan melahirkan seperangkat sistem yang membentuk keseluruhan yang terkoordinasi. Dakwah yang merupakan kegiatan kemasyarakatan, perlu memperhatikan organisasi untuk mencapai tujuan. Organisasi merupakan usaha manusia yang dipersiapkan secara keseluruhannya sistematis.<sup>17</sup> Hidayatullah yang merupakan salah satu organisasi Islam di Indonesia, latar belakang berdirinya pun dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor subjektif dan faktor objektif.

Faktor subjektif merupakan peran utama dari pendiri Hidayatullah yaitu ustadz Abdullah Said. Hidayatullah dan Abdullah Said (1945-1998)

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 12-13.

<sup>17</sup>M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet.ke- I, (Jakarta: Widjaya, 1982), hlm. 181.

adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, karena proses sejarah berdiri dan pembentukan Hidayatullah sangat dipengaruhi oleh peranan Abdullah Said dalam menentukan arah kebijakan pada perintisan awal.

Lima faktor objektif yang mendorong hadirnya Hidayatullah, yaitu: *pertama*, ingin mengamalkan Islam secara utuh dan nyata sebagai kebutuhan dunia modern. *Kedua*, posisi dan kualitas umat Islam diseluruh dunia sangat tidak menguntungkan. *Ketiga*, harga dan nilai benda terlalu tinggi melebihi segalanya, yang akan menjadi ancaman serius. *Keempat*, ibadah ritual rutin kehilangan pamor, jadi hampa dan hambar. *Kelima*, dekadensi moral yang begitu bengis menjadi ancaman generasi muda.<sup>18</sup>

Misi dakwah yang dirumuskan oleh Hidayatullah yaitu untuk mencapai ridha Allah swt yang diupayakan melalui penigkatan kalimat tauhid dengan lahirnya masyarakat Qur'ani, pelaksanaan syariat Islam oleh segenap kaum muslimin, mewujudkan kekuatan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, melahirkan kader-kader untuk gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk meningkatkan harkat dan martabat umat Islam, dalam konteks perwujudan hidup berimamah dan berjamaah berdasarkan pola dasar Sistematika Nuzulnya Wahyu.

Misi dakwah yang diemban Hidayatullah pun memiliki kesamaan akan tujuan hidup sebenarnya yang dikemukakan oleh M. Natsir yaitu untuk mencapai ridha Allah swt. M. Natsir mengatakan bahwa tujuan hidup yang

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 173.

sebenarnya adalah mencapai keridhaan Ilahi.<sup>19</sup> Selain itu dalam penyusunan dasar-dasar dakwah, Hidayatullah tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dirumuskan oleh Abdul Karim Zaidan yang menitikberatkan kedalam empat komponen utama yaitu tema yang didakwahkan adalah Islam yang diwahyukan Allah swt kepada rasul-Nya sesuai al-Qur'an dan Sunnah yang suci, bagaimana semestinya sikap dan perilaku seorang juru dakwah/*da'i*, bagaimana menghadapi objek dakwah/*mad'u*, metode, sarana-sarana serta unsur-unsur apa saja yang berkaitan dengan dakwah menjadi perhatian utama. Sedangkan konsepsi gerakan dakwah Hidayatullah mencakup: definisi dan esensi dakwah, sasaran dakwah, bekal dasar dan bekal operasional *da'i* Hidayatullah, metodologi dakwah, pengembangan kelembagaan dakwah Hidayatullah.

esensi dakwah dalam cakupan dasar ideologi Hidayatullah berdasarkan manhaj Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) memuat kajian terhadap hikmah dan nilai-nilai dari lima surah yang diturunkan secara berurutan pada awal kenabian serta dakwah Rasulullah saw, yaitu *al-'Alaq* ayat 1-5, *al-Qalam* ayat 1-7, *al-Muzzammil* ayat 1-10, *al-Muddatsir* ayat 1-7, dan *al-Fatihah* ayat 1-7. SNW merupakan usaha untuk memahami makna dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kelima surah tersebut. SNW sama sekali tidak bermaksud membatasi atau menafikan surah-surah berikutnya, sebab hikmah dan nilai yang terkandung pada kelima surah awal tidak akan mungkin bisa dijelaskan atau dipahami secara mandiri tanpa melibatkan serta

---

<sup>19</sup>M. Natsir, *Fighud Dakwah*, Cet. VI, (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 25.

mengaitkannya dengan isi keseluruhan al-Qur'an.<sup>20</sup> Setelah turun wahyu pertama, kedua, dan ketiga maka sudah menjadi modal spiritual yang memadai untuk tandang ke gelanggang. Maka turunlah perintah: "*Ya ayyuhal muddatstsir qum faandzir!*" (wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan beri peringatan!).<sup>21</sup>

Betapa hebatnya kesabaran Rasulullah saw dalam menjalankan dakwah. Umatnya yang melawan arus dakwah tetap dido'akan agar sadar. Kesabaran dalam pengertian tetap istiqomah dan konsisten adalah kunci keberhasilan. Hal ini berarti bahwa langkah-langkah perjuangan gerakan dakwah tidak boleh tergoda dan lengah terhadap berbagai bentuk aksi, tipu muslihat, bujukan dan rayuan yang datang dari pihak luar yang akan berdampak membelokkan atau mematahkan garis kebijakan yang telah dibentangkan. Secara internal kesabaran juga berarti menjaga keutuhan jama'ah, semangat, dedikasi, etos kerja, ketulusan serta menjauhkan diri dari motif-motif atau kepentingan lain, selain mencari keridhaan Allah swt.<sup>22</sup>

Sejak awal lembaga Hidayatullah telah disepakati sebagai lembaga instrumen perjuangan Islam. Perjuangan yang dimaksud adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang diridhai oleh Allah swt. Perubahan sosial yang meliputi perubahan pola pikir, pola rasa, pola tingkah laku, yang kemudian dikembangkan menjadi norma-norma baru yang murni berasaskan dinul Islam. Norma-norma yang

---

<sup>20</sup> Alimin Mukhtar, *Menapaktisasi Manhaj Nabawi dalam Tartib Nuzuli; Sejarah, Landasan, Riwayat, dan Rujukan Pola Dasar Sistematika Nuzulnya Wahyu*, (tt: tp, 2014), hlm. 33.

<sup>21</sup> Mansur Salbu, *Mencetak...*, hlm. 309.

<sup>22</sup> Suharsono, dkk., *Pola Transformasi Islam; Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu*, (Jakarta: Inisiasi Hidayatullah, 1999), hlm. 130.

diperaktikkan dalam masyarakat bukan norma khusus dan eksklusif, tapi yang bisa diserap dan disebarluaskan menjadi rahmatan lil ‘alamin. Perjuangan Hidayatullah bukan sebatas membangun sebuah camp (kampus dakwah), bukan sekedar membuat rekayasa masyarakat kampus. Kampus-kampus yang ada adalah proyek percontohan (pilot project) atau embrio masyarakat yang dicita-citakan.<sup>23</sup>

Ada lima unsur pokok yang harus menjadi perhatian dalam mendesain para aktivis lembaga untuk menjadi agen pembaruan, yaitu: *pertama*, kepemimpinan yang unggul di semua lapisan dan terus menerus ditingkatkan keunggulannya. *Kedua*, doktrin yang secara jelas merumuskan nilai-nilai, citra, harapan, tujuan dan metode operasional yang mudah dipahami seluruh jajaran anggota.

*Ketiga*, program yang secara efektif mengantarkan lembaga dan orang-orangnya mencapai sasaran-sasaran yang sudah dirumuskan. *Keempat*, sumber-sumber daya manusia, keuangan, teknologi, fisik, metodologi, dan informasi yang dikelola secara optimal menjadi sebuah jaringan kekuatan komprehensif dalam bentuknya sebagai lembaga. *Kelima*, struktur yang menjelaskan pembagian peran dan tugas, pola-pola wewenang, sistem-sistem komunikasi dan koordinasi, beserta mekanisme pengambilan keputusan.<sup>24</sup>

Paket dakwah tertuang dalam nilai-nilai *al-Muddatstsir* dalam konsepsi dasar Sistematika Nuzulnya Wahyu-wahyu pertama,<sup>25</sup> Al-Qur’an dalam surah *al-Muddatstsir* mengajarkan bahwa orang-orang yang tercerahkan

---

<sup>23</sup>Hamim Thohari, *Sistem...*, hlm. 104-107.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

itu haruslah berada dalam ikatan organisasional yang kokoh, sehingga dakwah yang dilakukan memiliki determinasi yang tinggi. Penegasan ini sangat penting, karena realitasnya umat Islam saat ini, sebenarnya memiliki banyak tokoh yang tercerahkan, namun mereka bergerak secara pribadi-pribadi dan tanpa koordinasi atau komando. Karena itu ketika menghadapi benturan yang cukup keras, maka biasanya akan mengalami frustrasi atau kegagalan.<sup>26</sup> Salah satu fungsi organisasi Islam adalah menjadikan setiap anggotanya agar lebih terorganisir dalam menjalankan tugas dakwah sebagai transformasi sosial pada masyarakat.

Herry Mohammad telah menggambarkan bahwa para santri dan *da'i* di lingkungan Hidayatullah dikenal sebagai orang-orang yang sangat mengoptimalkan ibadah, tapi juga giat dalam beraktivitas untuk kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Abdullah Said, para aktivis di Hidayatullah tidak mengenal kata tidak apabila diberi amanah. Dan semangat itulah yang terus terpelihara dimanapun keberadaan mereka.<sup>27</sup> Identitas ini merupakan salah satu yang telah mengantarkan keberhasilan dakwah Hidayatullah, sehingga harus tetap konsisten dengan identitas tersebut meskipun kedepannya masih membutuhkan strategi-strategi lain dalam menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Gerakan dakwah yang manhajnya benar selalu berkembang mencapai tahap-tahap yang lebih maju. Begitupun dengan konsep dakwah yang ada

---

<sup>26</sup>Tim Hidayatullah, *Spektrum Peradaban Islam; Sebuah Visi untuk Transformasi Sosial*, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2010), hlm. 256.

<sup>27</sup>Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Cet.ke-II (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 140.



akan mengalami penyesuaian. Sebelumnya, Hidayatullah mengandalkan aplikasi konsep secara alamiah, namun kini semakin terasa kebutuhan akan konsep yang serius yang bisa disepakati bersama. Sebuah konsep dengan perencanaan dan program yang terarah. Usaha-usaha memperkaya referensi dilakukan demi mendapatkan konsep yang lebih efektif mengenai sasaran dakwah,<sup>28</sup> maka penyusunan buku Panduan Berislam adalah salah satu upaya untuk merumuskan konsep gerakan dakwah Hidayatullah.

Selain adanya pengamalan manhaj secara sistematis ditemukan pula langkah-langkah reformis gerakan dakwah yang sekaligus menjadi faktor perkembangan Hidayatullah, yaitu:

1. Aktualisasi imamah jamaah melalui proses pengkaderan secara sistematis sesuai manhaj perhgerakan untuk mencapai visi. Upaya yang menjadi perhatian adalah pemantapan nilai syahadat dan pengikisan thaga' jama'ah agar bantuan dari Allah swt tidak pernah terputus.
2. Adanya pendidikan yang bercorak ideologis sehingga formatnya tidak semata pengajaran tapi juga pengkaderan.
3. Adanya supporting dari pemerintah daerah maupun pusat dalam gerakan dakwah dan dalam bidang pelayanan umat lainnya.
4. Adanya kampus yang menjadi alternatif mengaktualisasikan kultur kehidupan islam, diri dan keluarga menjadi alat peraga utama mengaplikasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>28</sup>Hamim Thohari, dkk., *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), hlm. 1.

5. Adanya cabang-cabang Hidayatullah yang ada di seluruh Indonesia menjadi *networking* organisasi yang kuat, karena adanya ekspansi dan pengiriman kader-kader dakwah secara konsisten dan berkesinambungan setiap tahun lulusan Perguruan Tinggi Hidayatullah. Berbeda dengan Peradaban Yunani atau Barat, Islam tidak bermula atau lahir dari masyarakat ilmiah. Artinya pandangan alam Islam atau *Islamic Worldview* tidak bermula dari wujudnya suatu masyarakat yang mempunyai mekanisme yang canggih bagi menghasilkan pengetahuan ilmiah. Konsep keilmuan dalam Islam tidak terdapat dalam masyarakat ketika Islam datang, tetapi terdapat dalam wahyu yang dibawa dan dijelaskan oleh Rasulullah saw. Konsep-konsep dalam wahyu ini kemudian bertindak sebagai konsep-konsep berpengaruh yang telah mempengaruhi suasana berpikir masyarakat Muslim awal. Pandangan alam Islam mulai disebarkan ke tengah masyarakat oleh nabi Muhammad saw di Mekah melalui penyampaian wahyu Allah swt dengan cara-cara yang khas. Jadi pandangan alam Islam lahir dari pancaran dari konsep-konsep dasar yang terdapat dalam wahyu. Kronologi dari sejak turunnya wahyu sehingga terbentuknya tradisi intelektual dan peradaban Islam terbagi dalam tiga tahap penting yaitu tahap perurunan wahyu, tahap penjelasan konsep, dan tahap kelahiran struktur konsep keilmuan Islam.<sup>29</sup>

Melihat dari ketiga tahap penting dari kronologi dari sejak turunnya wahyu sehingga terbentuknya tradisi intelektual dan peradaban Islam, maka dapat disimpulkan bahwa turunnya wahyu-wahyu pertama dari beberapa ayat

---

<sup>29</sup>Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam*, dalam *Adab dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: MPH Group Printing, 2012), hlm. 164.

lima surah yaitu *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-Muzzammil*, *al-Muddatstsir*, dan *al-Fatihah* tidak saja menunjukkan koherensi dan integritas jawaban wahyu atas semua persoalan besar dan penting yang terjadi pada masa itu, tetapi juga menunjukkan pola gerakan menuju peradaban Islam yang dapat diberlakukan secara umum.

Setiap problem besar, ideologi atau peradaban sebagaimana yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini dan masa yang akan datang, maka penyelesaiannya dapat mengikuti pola dan langkah yang diambil Rasulullah saw bersama sahabat dengan prinsip-prinsip nuzulnya wahyu al-Qur'an. Oleh karena itu, upaya untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, melalui paradigma Sistematika Nuzulnya Wahyu adalah suatu pilihan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu alasannya karena Pandangan alam Islam lahir dari pancaran dari konsep-konsep dasar yang terdapat dalam wahyu, dan wahyu pertamalah yang menjadi dasar utamanya. Akhirnya sangat jelas terlihat bahwa dasar pemikiran Islam Hidayatullah berasaskan pada awal lahirnya pandangan alam Islam (*Islamic Worldview*) itu sendiri.

### **C. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hidayatullah merumuskan manhaj gerakan dakwah dan tarbiyah serta mengaplikasikan secara sistematis dan konsisten, yang dikenal dengan istilah Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Gagasan ini adalah upaya untuk menyingkap kembali khazanah klasik, yaitu menapaktisasi perjalanan Rasulullah saw, dalam memperkenalkan Islam dan memperjuangkannya. Urutan penurunan al-Qur'an sebagai manhaj dan tarbiyah ini menjadi metode

mendakwahkan Islam dan mentarbiyah umat ditinjau dari lima surah permulaan sesuai urutan penurunannya.

Bahasan dakwah dalam manhaj Hidayatullah secara global tercakup dalam wahyu keempat yaitu surah *al-Muddatstsir* ayat 1-7, sedangkan konsepsi gerakan dakwahnya mencakup: definisi dan esensi dakwah, sasaran dakwah, bekal dasar dan bekal operasional *da'i* Hidayatullah, metodologi dakwah, pengembangan kelembagaan dakwah Hidayatullah. Selain adanya pengamalan manhaj secara sistematis ditemukan pula langkah-langkah reformis gerakan dakwah yang sekaligus menjadi faktor perkembangan Hidayatullah.

Konsep gerakan dakwah Hidayatullah dan pemikiran Islam Hidayatullah ditemukan relevansi antara keduanya, karena perumusan dan pengembangan konsep gerakan dakwahnya berdasar pada manhaj gerakan Hidayatullah yaitu Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) yang diaplikasikan secara sistematis untuk mencapai visi membangun peradaban Islam.

Upaya untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, melalui paradigma Sistematika Nuzulnya Wahyu adalah suatu pilihan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu alasannya karena dasar pemikiran Islam Hidayatullah berasaskan pada awal lahirnya pandangan alam Islam (*Islamic Worldview*) itu sendiri dan menjadi awal perjalanan dakwah Rasulullah saw. Ijtihad ini pun patut untuk dipertimbangkan, karena tidak menutup kemungkinan akan adanya pengembangan gagasan beliau dalam disiplin ilmu

yang lain. Namun, sebagai produk ijtihad manusiawi maka SNW ini pun dapat diperbaiki dan diperbaharui.

Melihat cita-cita besar Hidayatullah yaitu membangun peradaban Islam maka harus ada peningkatan kualitas dalam pengembangan keilmuan yang menjadi salah satu aset termahal suatu lembaga bahkan dalam suatu peradaban. Sebab jika melihat tantangan yang dihadapi bukanlah problem yang kecil sehingga organisasi Hidayatullah pun harus melahirkan pemikir-pemikir, ulama dan cendekiawan muslim yang menjadi rujukan kaum Muslim Indonesia secara khususnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi Hidayatullah untuk mengembangkan tradisi pemikiran Islam sebagaimana yang tertuang dalam salah satu misinya yakni mengambil peran secara efektif dalam melaksanakan proses pembaruan atau tajdid di bidang pemikiran Islam sebagai dasar bagi pembangunan peradaban Islami di masa depan.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, Tutty AS. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet.ke-1. Bandung: Mizan.
- Alkaf, Halid. 2006. Ormas Hidayatullah: Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan, dalam Jurnal *PARAMEDIA*, Vol. 7, No. 4.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asroffie, M. Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahamd Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Cet.ke-1. Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.ke-1. Jakarta: Rineke Cipta.
- Buletin Hidayatullah*, Spirit Silatnas Hidayatullah, Edisi Tahun Ke-2, Volume 17, Juli 2013 M, Ramadhan 1434 H.
- Depertemen Penerangan. *Muahmmadiyah Setengah Abad; 1912-1962*.
- Fadeli, Soeleiman, dan Mohammad Subhan. 2010. *Antologi NU Buku II: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Cet.ke-I,. Surabaya: Khalista.

- Habib, M. Syafa'at. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*, Cet.ke- I. (Jakarta: Widjaya.
- Hidayat, Syamsul. 2012. *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*. Cet.ke-I. Kartasura: Kafilah Publishing.
- Hidayatullah, Tim. 2010. *Spektrum Peradaban Islam; Sebuah Visi untuk Transfrmasi Sosial*. Surabaya: Lentera Optima Pustaka.
- Ihsan, Imam Musaka. 1994. *Jalan Menuju Keselamatan*. Cet.ke-1. Mataram: Kurnia Kalam Semesta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Cet.ke-1. Jakarta: Gema Insani.
- Mohammad, Herry, dkk. 2008. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Cet.ke-II. Jakarta: Gema Insani.
- Mukhtar, Alimin. 2014. *Menapaktisasi Manhaj Nabawi dalam Tartib Nuzuli; Sejarah, Landasan, Riwayat, dan Rujukan Pola Dasar Sistematika Nuzulnya Wahyu*. tt: tp.
- Natsir, M. 1977. *Fighud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Penyusun, Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1974. *Almanak Muhammadiyah Tahun 1394 H/ 1974-1975 M*. Yogyakarta: Majelis Pustaka.
- Ridwan, Nur Kholik. 2008. *NU dan Neoliberalisme*. Cet.ke-1. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Salbu, Mansur. 2012. *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*. Cet.ke-2. Surabaya: Lentera Optima Pustaka.
- Shobahiya, Mahasri, dkk. 2005. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi Organisasi*. Cet.ke-3. Surakarta: LPID UMS.
- Suharsono, dkk., 1999. *Pola Transformasi Islam; Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu*. Jakarta: Inisiasi Hidayatullah.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Cet.ke-1. Bandung: Mizan.
- Thohari, Hamim, dkk. 2001. *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Panduan Berislam Jilid I*. Cet.ke-1. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah.
- Wahid, Salahuddin, dkk. 2010. *Menggagas NU Masa Depan*. Cet.ke-2. Jombang: Tebuireng.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2012. *Pandangan Alam Islam sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam, dalam Adab dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas*. (Kuala Lumpur: MPH Group Printing.